

Tantangan dan Peluang Pembelajaran Pancasila pada Mahasiswa Prodi Matematika: Analisis Pengalaman Praktik Mengajar

Siti Nur Khotimah^{1✉}, Ahmad Arifi², Fina Hanifa Hidayati³

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi Email: 24204011042@student.uin-suka.ac.id✉

Abstrak:

Pancasila pada mahasiswa Program Studi Matematika melalui refleksi pengalaman praktik mengajar di tiga kelas berbeda pada sebuah Universitas Islam Negeri. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain reflektif–deskriptif, menggunakan data dari observasi kelas, catatan lapangan, catatan refleksi, dan dokumen pembelajaran, yang dianalisis melalui analisis tematik untuk mengidentifikasi pola tantangan dan strategi penguatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan empat tantangan utama, yaitu minat belajar yang relatif rendah, beban kuliah eksakta yang tinggi, kesulitan mengaitkan nilai Pancasila dengan dunia matematika, serta keterbatasan pengalaman belajar kolaboratif dan reflektif mahasiswa. Di sisi lain, ditemukan berbagai peluang penguatan, antara lain penggunaan diskusi berbasis kasus aktual, pembelajaran berbasis proyek, integrasi isu kontemporer seperti big data, disinformasi digital, dan etika teknologi, serta pemanfaatan media digital interaktif yang mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Ilustrasi dari kelas A, B, dan C memperlihatkan bahwa desain pembelajaran yang kontekstual, visual, dan reflektif dapat membuat mahasiswa lebih aktif dan memaknai Pancasila sebagai kerangka etis yang relevan dengan identitas mereka sebagai calon ilmuwan matematika. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Pancasila di lingkungan prodi eksakta tetap dapat dilakukan secara efektif apabila dosen mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya akademik yang selaras dengan karakter mahasiswa STEM.

Kata kunci: Pembelajaran Pancasila, Mahasiswa Prodi Matematika, Tantangan dan Peluang, Analisis Reflektif, Praktik Mengajar

Pendahuluan

Pendidikan tinggi di Indonesia memiliki mandat strategis untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter dan beridentitas kebangsaan kuat berlandaskan Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, dan sumber nilai dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks tersebut, keberadaan mata kuliah Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi berfungsi sebagai instrumen utama internalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial agar calon intelektual muda mampu merespons dinamika globalisasi, kemajuan teknologi, serta problem disintegrasi dan krisis moral yang mengancam kohesi bangsa (Prasetio et al., 2021).

Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Di perguruan tinggi, pengajaran nilai-nilai Pancasila bukan sekadar materi normatif, tetapi merupakan upaya membentuk karakter mahasiswa agar memiliki integritas, wawasan kebangsaan, dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Mata kuliah Pancasila atau mata kuliah kewarganegaraan sering ditempatkan sebagai bagian dari mata kuliah wajib umum (MKWU), dengan tugas untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan etika kebangsaan di tengah keragaman mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu (Prasetio et al., 2021). Oleh karena itu, urgensi Pancasila di perguruan tinggi sangat besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Di sisi lain, program studi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) menghadapi tantangan khusus dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena tradisi keilmuannya yang sangat menekankan dimensi kognitif, logika formal, dan capaian akademik terukur. Dominasi penilaian berbasis tes, padatnya beban konten keilmuan, serta minimnya ruang eksplisit bagi pengembangan sikap dan keterampilan sosial membuat nilai-nilai kejujuran akademik, tanggung jawab, kolaborasi, kepedulian lingkungan, dan etika keilmuan belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran MIPA, sementara fenomena plagiarisme, penyalahgunaan teknologi digital, dan menurunnya sensitivitas terhadap isu kebangsaan masih ditemukan di kalangan mahasiswa (Hastangka & Prasetyo, 2021).

Kajian terdahulu mengenai Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi banyak berfokus pada landasan yuridis, historis, dan filosofis, serta pengembangan model-model implementasi mata kuliah wajib umum, termasuk penggunaan e-learning dan media digital sebagai inovasi pembelajaran. Penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum melalui penguatan domain afektif dan psikomotorik juga telah menunjukkan pentingnya kolaborasi sekolah, keluarga, masyarakat dan pemanfaatan teknologi, tetapi sebagian besar masih berada pada konteks pendidikan dasar-menengah atau pada program studi non-MIPA, sehingga belum banyak menyentuh kebutuhan spesifik pembinaan karakter mahasiswa sains di lingkungan perguruan tinggi (Lukman et al., 2025).

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini memosisikan diri pada irisan kajian Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter berbasis nilai afektif–psikomotorik, dan kekhasan ekosistem akademik prodi MIPA di era digital. Fokus utama penelitian adalah merumuskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan secara lebih kontekstual ke dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya akademik MIPA sehingga pendidikan karakter tidak hanya hadir sebagai mata kuliah terpisah, tetapi menjadi ruh yang menjiwai kegiatan perkuliahan, praktikum, riset, dan interaksi ilmiah mahasiswa (Ridha et al., 2025).

Namun, penerapan pendidikan karakter melalui Pancasila di perguruan tinggi tidak selamanya berjalan mulus, terutama di program studi MIPA (Matematika, Ilmu Alam, dan sejenisnya) atau bidang sains & teknologi. Mahasiswa di rumpun sains cenderung memiliki orientasi akademik teknis dan komputasional, sehingga materi berbasis nilai, moral, atau karakter sering dipandang sebagai “beban tambahan” dibandingkan disiplin keilmuan mereka sendiri. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius dalam internalisasi nilai seperti kurangnya minat, kesulitan mengaitkan nilai Pancasila dengan jurusan mereka, atau persepsi bahwa mata kuliah Pancasila bersifat normatif dan tidak relevan dengan ilmu mereka (Zhao et al., 2022). Dengan demikian,

pendidikan karakter di prodi MIPA menghadapi hambatan baik dari aspek motivasi mahasiswa, relevansi persepsi, maupun metode pembelajaran.

Di sisi penelitian, meskipun banyak tulisan tentang pentingnya pendidikan karakter dan Pancasila di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi (Prasetyo et al., 2021), literatur empiris yang secara khusus mengeksplorasi tantangan dan peluang pembelajaran Pancasila di kalangan mahasiswa MIPA terutama matematika masih sangat terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menaruh fokus pada mahasiswa dari rumpun sosial/humaniora atau melihat pendidikan karakter secara umum tanpa membedakan program studi. Akibatnya, ada “celah penelitian” (research gap): belum banyak studi yang menggali bagaimana mahasiswa di jurusan sains & matematika merespon, mengalami, dan menginternalisasi nilai Pancasila dalam konteks khas mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut dan sebagai bagian dari praktik mengajar (magang) di Prodi Matematika pada suatu perguruan tinggi negeri maka penelitian ini mengambil posisi unik: analisis pengalaman praktik mengajar dari pengampu mata kuliah Pancasila di kelas matematika. Dengan demikian, tulisan ini bukan sekadar refleksi pribadi, melainkan upaya sistematis untuk mengevaluasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai Pancasila di lingkungan mahasiswa MIPA, berdasarkan observasi nyata, interaksi kelas, serta refleksi pedagogis.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) Mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran Pancasila pada mahasiswa Prodi Matematika (termasuk persepsi mahasiswa, hambatan motivasi, relevansi disiplin, dan dinamika kelas). 2) Menggali peluang dan strategi yang efektif untuk memperkuat internalisasi nilai Pancasila di kalangan mahasiswa MIPA, berdasarkan pengalaman praktik mengajar. 3) Memberi rekomendasi pedagogis untuk dosen dan penyelenggara pendidikan tinggi agar pembelajaran Pancasila lebih relevan, kontekstual, dan berdampak pada pembangunan karakter mahasiswa matematika. Dengan menjawab tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan literatur empiris di bidang pendidikan Pancasila untuk mahasiswa MIPA, serta memberikan kontribusi praktis bagi upaya pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menguraikan lima fokus utama, yaitu 1) pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi, 2) karakteristik mahasiswa STEM dalam kajian pedagogi (Mahasiswa pada rumpun MIPA yang dalam literatur internasional banyak disebut sebagai mahasiswa STEM memiliki karakteristik khusus dalam hal orientasi belajar dan pengalaman pedagogis. Dalam konteks Indonesia, rumpun ilmu ini sering disebut MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), yang secara substansi sejalan dengan bidang-bidang STEM (science, technology, engineering, mathematics)), 3) tantangan umum pembelajaran Pancasila, 4) pendekatan pembelajaran yang relevan, serta 5) teori pendidikan karakter yang mendasari desain pembelajaran nilai di pendidikan tinggi.

1. Pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi

Pendidikan Pancasila ditetapkan sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang mewajibkan perguruan tinggi memuat mata kuliah agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia dalam kurikulumnya. Secara substansi, buku ajar nasional Pendidikan Pancasila memuat tema pengantar, sejarah Pancasila, Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, sistem filsafat, sistem etika, serta dasar pengembangan ilmu, dengan orientasi utama pada

pembentukan sikap dan karakter sesuai nilai Pancasila, bukan sekadar penguasaan kognitif (Hastangka & Farid, 2021).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa posisi Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dimaksudkan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian yang menjadi “ruh” pembentukan jati diri dan ideologi mahasiswa lintas program studi (Lestari, 2021). Posisi strategis Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian juga ditegaskan oleh kajian JPK yang menunjukkan bahwa penguatan nilai Pancasila di perguruan tinggi menjadi fondasi karakter kewargaan generasi muda di tengah kompleksitas dinamika politik dan sosial kontemporer (Mujahidin et al., 2025). Namun, studi pemetaan model pembelajaran di Daerah Istimewa Yogyakarta mengindikasikan masih kuatnya dominasi metode ceramah, ujian tertulis, dan penilaian kognitif, sehingga belum sepenuhnya selaras dengan tujuan ranah afektif dan psikomotorik yang diamanatkan kurikulum nasional (Ilkodar et al., 2020). Hasil riset lain dalam JPK memperlihatkan bahwa desain pembelajaran Pancasila yang sistematis dan terencana mampu meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa secara signifikan pada konteks sekolah dasar, mengindikasikan pentingnya inovasi pedagogis sejak jenjang awal (Fatimah et al., 2023).

2. Karakteristik mahasiswa STEM dalam kajian pedagogi

Penelitian tentang pengalaman mahasiswa di universitas STEM menunjukkan bahwa konteks keilmuan sains dan teknologi cenderung menempatkan aspek kognitif, rasionalitas, dan kompetensi teknis sebagai fokus utama, sementara dimensi kewargaan, global citizenship, dan refleksi nilai sering kurang dieksplisitkan (Sumardi et al., 2025). Di banyak sistem, mahasiswa STEM masuk melalui jalur mata pelajaran eksakta sehingga paparan terhadap kajian kewarganegaraan atau humaniora relatif lebih terbatas dibanding mahasiswa ilmu sosial, yang berdampak pada lebih sempitnya ruang eksplisit untuk pendidikan kewargaan dan nilai dalam pengalaman belajarnya (Viola, 2021).

Kajian tentang sense of belonging dan global citizenship di universitas STEM menunjukkan bahwa mahasiswa kelompok tertentu, terutama perempuan dan kelompok minoritas, sering memiliki sense of belonging yang lebih rendah, dan tema-tema seperti ketidaksetaraan gender, rasisme, dan keadilan sosial justru menjadi pintu masuk penting bagi keterlibatan kewargaan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa desain pembelajaran nilai untuk mahasiswa STEM perlu mempertimbangkan karakteristik: berorientasi problem solving, terbiasa dengan data dan bukti empiris, tetapi membutuhkan ruang reflektif untuk mengaitkan keilmuan dengan isu keadilan sosial, identitas, dan tanggung jawab global (Viola, 2021).

3. Tantangan umum pembelajaran Pancasila

Sejumlah studi menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi menghadapi tantangan struktural dan pedagogis. Secara struktural, dinamika regulasi sempat membuat Pancasila keluar masuk kurikulum sehingga konsistensi implementasi dan penguatan kapasitas dosen belum merata; secara pedagogis, masih banyak kelas yang berorientasi ceramah, hafalan konsep, dan evaluasi tertulis yang menilai ingatan teks, bukan transformasi sikap (Ilkodar et al., 2020).

Penelitian pemetaan model di Yogyakarta menemukan bahwa sebagian dosen tidak memperbarui RPS, masih mendominasi ceramah, dan mengandalkan UTS–UAS tertulis sebagai indikator utama, padahal standar kompetensi lulusan mata kuliah Pancasila berada di ranah afektif dan psikomotorik (sikap, perilaku, dan partisipasi)

(Ilkodar et al., 2020). Studi lain menunjukkan bahwa meskipun Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh signifikan terhadap sikap ideologis Pancasila mahasiswa, tantangan tetap muncul berupa paparan ideologi alternatif, radikalisme, serta sikap ambivalen terhadap demokrasi dan sistem nasional yang menuntut pembelajaran lebih kontekstual dan dialogis (Lestari, 2021). Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi tidak dapat dilepaskan dari dinamika ketidakadilan dan potensi konflik yang dialami mahasiswa di lingkungan kampus. Dalam konteks kebijakan dan praktik pendidikan tinggi, penelitian JPK menunjukkan bahwa pemenuhan hak-hak mahasiswa dan penguatan kompetensi kewarganegaraan menjadi kunci untuk mencegah marginalisasi dan potensi konflik, sehingga pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi perlu dirancang sebagai ruang dialogis yang adil dan inklusif bagi seluruh mahasiswa (Nanggala & Suryadi, 2021).

4. Pendekatan pembelajaran yang relevan

Literatur terkini menekankan perlunya pendekatan pembelajaran Pancasila yang kontekstual terhadap disiplin ilmu, interaktif, dan berbasis pengalaman (Hafizah & Ramadani, 2025). Dalam konteks pengembangan model untuk bidang Hubungan Internasional, misalnya, materi Pancasila dikaitkan dengan isu strategis internasional, diplomasi, dan pidato sejarah Soekarno, dengan metode dialog, studi kasus, dan diskusi kritis sehingga nilai Pancasila hadir sebagai paradigma analisis, bukan hanya objek hafalan (Hastangka & Farid, 2021). Studi lain di JPK menemukan bahwa implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP, melalui pemberian penguatan positif dan hukuman yang terstruktur, efektif menumbuhkan kebiasaan disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari internalisasi nilai Pancasila (Wulandari & Prasetyo, 2023).

Studi tentang pemetaan model di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pendekatan diskusi, proyek sosial, kunjungan lapangan, dan tugas reflektif lebih potensial untuk menumbuhkan penghayatan nilai dibanding ceramah satu arah. Di sisi lain, penelitian eksperimen mengenai model pembelajaran simulasi sosial memperlihatkan bahwa penerapan social simulation (role play, debat, diskusi kasus) dapat meningkatkan sikap sosial, moral, dan kesantunan mahasiswa secara signifikan, sehingga mendukung gagasan bahwa metode berbasis pengalaman dan interaksi sosial efektif untuk pendidikan karakter di pendidikan tinggi (Ilkodar et al., 2020).

Dalam konteks mahasiswa STEM, kajian global citizenship education di universitas sains menunjukkan bahwa pengintegrasian isu-isu global (ketidaksetaraan, keberlanjutan, HAM) ke dalam pengalaman belajar, pembelajaran berbasis proyek, serta interaksi lintas budaya dan organisasi mahasiswa dapat memperkuat rasa memiliki, kepedulian sosial, dan identitas kewargaan global mahasiswa sains (Gallay et al., 2021). Pendekatan ini relevan untuk Pancasila di prodi MIPA, misalnya melalui studi kasus etika sains, teknologi dan dampaknya bagi keadilan sosial, atau proyek komunitas berbasis data ilmiah yang diikat oleh nilai Pancasila (Viola, 2021).

5. Teori pendidikan karakter

Pengembangan pembelajaran Pancasila dengan teori pendidikan karakter yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ridha et al., 2025). Kerangka karakter klasik yang banyak dirujuk adalah gagasan Lickona tentang moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang menekankan bahwa pendidikan karakter efektif

harus membantu peserta didik memahami nilai, merasakan relevansinya secara emosional, dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata (Purwati et al., 2024). Taksonomi Bloom (dan revisinya) memberikan dasar untuk merancang tujuan belajar di domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga integrasi karakter dalam kurikulum menuntut perencanaan indikator sikap dan keterampilan yang dapat diamati (Magdalena et al., 2020).

Teori pembelajaran sosial Bandura menekankan peran modeling, observasi, dan reinforcement dalam pembentukan sikap sosial dan moral (Pohan et al., 2024); dalam konteks ini, simulasi sosial, proyek kolaboratif, dan interaksi dengan figur teladan menjadi media penting internalisasi nilai Pancasila. Sementara itu, teori perkembangan moral Kohlberg menggaris bawahi pentingnya penyajian dilema moral dan diskusi nilai untuk mendorong peserta didik bergerak ke tahap pertimbangan moral yang lebih tinggi (Afandy & Mohammad, 2024), yang dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran Pancasila melalui analisis kasus etik konkret di dunia sains, teknologi, dan kehidupan berbangsa (Hafizah & Ramadani, 2025).

Di Indonesia, studi tentang integrasi pendidikan karakter berbasis afektif psikomotorik dalam kurikulum menekankan pentingnya desain evaluasi non-kognitif, pelatihan guru, dukungan kebijakan, serta kolaborasi sekolah, keluarga, masyarakat agar nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan integritas dapat terbentuk secara konsisten. Dalam konteks perguruan tinggi, temuan bahwa mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan berpengaruh signifikan terhadap sikap ideologis mahasiswa menguatkan relevansi teori-teori pendidikan karakter tersebut untuk perancangan pembelajaran Pancasila yang lebih reflektif, dialogis, dan aplikatif (Ridha et al., 2025).

Dengan demikian, penguatan karakter kewargaan tidak cukup berhenti pada tataran kognitif, melainkan perlu dihidupkan melalui pengalaman nyata berkontribusi di masyarakat sebagaimana tergambar dalam studi civic engagement tersebut, yang menegaskan pentingnya integrasi nilai dan praktik kewarganegaraan dalam seluruh ekosistem pembelajaran Pancasila di perguruan tinggi (Sulton, 2023).

Metode

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain reflektif-deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang menekankan pada proses refleksi sistematis terhadap pengalaman mengajar untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai praktik pembelajaran (Rudolph, 2019). Desain reflektif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman peneliti sebagai pengajar selama praktik mengajar serta interpretasi makna di balik dinamika pembelajaran Pancasila pada mahasiswa prodi matematika. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Schon bahwa *reflective practice* merupakan strategi profesional guru maupun dosen untuk mengevaluasi tindakan pedagogisnya secara berkelanjutan (Schon, 1983). Dalam penelitian ini, data tidak dikumpulkan melalui eksperimen atau survei numerik, tetapi melalui pengalaman langsung peneliti, pengamatan, dan interpretasi fenomenologis dari kegiatan pembelajaran.

3.2 Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada konteks praktik mengajar (*teaching practicum*) di Program Studi Matematika di salah satu Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia. Peneliti mengampu mata kuliah Pancasila untuk mahasiswa semester awal (tingkat

dasar) yang terbagi ke dalam dua kelas utama, yaitu kelas A dan kelas B, masing-masing berjumlah sekitar 30 mahasiswa. Selain itu, peneliti juga pernah melakukan satu sesi pembelajaran tambahan di kelas C dalam format perkuliahan daring. Penggunaan konteks praktik mengajar sebagai sumber data relevan dengan pendekatan practice-based inquiry yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan untuk mengevaluasi praktik pedagogi di kelas nyata (Darling & Bransford et al., 2005). Konteks mahasiswa STEM (khususnya matematika) menjadi penting karena kelompok ini dikenal memiliki kecenderungan fokus pada aspek teknis sehingga pendidikan karakter dan civic education memiliki tantangan tersendiri (Noviana & Mubarak, 2025).

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari: observasi kelas, catatan lapangan, refleksi mengajar, dan dokumen pembelajaran (RPS, materi ajar, dan tugas mahasiswa). Jenis data bersifat kualitatif berupa deskripsi naratif mengenai proses pembelajaran, interaksi, respons mahasiswa, dinamika kelas, serta refleksi peneliti terhadap efektivitas pengajaran. Menurut Creswell, data kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, persepsi, dan pengalaman secara lebih kaya dibandingkan data kuantitatif (Creswell, 2009). Oleh karena itu, jenis data ini sangat cocok untuk mengkaji dimensi-dimensi pembelajaran Pancasila yang berkaitan dengan nilai, moral, dan sikap mahasiswa.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Empat teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini:

(1) Observasi kelas.

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas A, B, dan sesi daring kelas C. Observasi diarahkan pada partisipasi mahasiswa, diskusi, respons terhadap materi, serta efektivitas metode yang digunakan. Teknik observasi partisipatif ini sesuai dengan rekomendasi Merriam & Tisdell yang menekankan pentingnya keterlibatan peneliti untuk memahami konteks pembelajaran secara holistic (Merriam & Tisdell, 2015).

(2) Catatan lapangan (field notes).

Catatan lapangan ditulis setiap selesai pertemuan untuk merekam peristiwa penting, komentar spontan mahasiswa, kesulitan instruksional, serta situasi kelas secara umum. Catatan lapangan merupakan salah satu teknik dasar dalam studi kualitatif karena menyediakan “thick description” atas fenomena (Geertz, 1973).

(3) Refleksi mengajar.

Peneliti membuat catatan refleksi setelah setiap sesi pembelajaran untuk mengevaluasi apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana mahasiswa merespons pendekatan pembelajaran tertentu. Refleksi ini mengikuti konsep reflective journaling yang dianggap efektif untuk mengevaluasi praktik pedagogis (Farrell, 2016).

(4) Analisis dokumen.

Dokumen yang dianalisis mencakup RPS, modul pembelajaran, slide presentasi, lembar tugas, dan hasil pekerjaan mahasiswa. Analisis dokumen digunakan untuk melihat kesesuaian antara rencana pembelajaran, implementasi nyata, dan hasil belajar mahasiswa (Bowen, 2009).

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan melalui tahapan berikut: Perencanaan, berupa penyusunan RPS, desain pembelajaran, dan instrumen refleksi; Pelaksanaan, yaitu rangkaian sesi mengajar di kelas A, B, dan satu sesi daring di kelas C; Pencatatan data, yang dilakukan

selama dan setelah pembelajaran melalui observasi, catatan lapangan, dan catatan refleksi; Pengumpulan dokumen, termasuk artefak pembelajaran; Analisis dan penarikan kesimpulan berdasarkan data kualitatif yang terkumpul. Prosedur berlapis seperti ini dianjurkan dalam penelitian reflektif untuk memastikan transparansi proses dan kredibilitas data (Tracy, 2010).

3.6 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Barun & Clarke (2006). Analisis ini mencakup enam tahapan: familiarisasi data, membuat kode awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, menyusun laporan tematik.

Analisis tematik dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang pembelajaran Pancasila berdasarkan pengalaman nyata di kelas. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena fleksibel dan efektif untuk memahami fenomena sosial-pedagogis secara mendalam (Nowell et al., 2017). Untuk menjaga kredibilitas, triangulasi dilakukan melalui perbandingan antara observasi, catatan lapangan, refleksi, dan dokumen pembelajaran (Arianto, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian reflektif ini menghasilkan empat tema utama yang muncul berdasarkan observasi kelas, catatan lapangan, refleksi pengalaman mengajar, serta analisis dokumen pembelajaran. Temuan tersebut mencakup tantangan pembelajaran Pancasila bagi mahasiswa matematika, peluang pengembangan strategi pembelajaran, serta ilustrasi nyata dari tiga kelas (A, B, dan C) yang menjadi konteks praktik mengajar. Pembahasan temuan dipadukan dengan rujukan literatur untuk memperkuat valuasi akademik.

1. Tantangan Pembelajaran Pancasila pada Mahasiswa Matematika

1.1. Minat Belajar yang Relatif Rendah

Observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memandang mata kuliah Pancasila sebagai mata kuliah “umum” (MKU) yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan disiplin matematika. Dalam beberapa sesi awal, mahasiswa tampak pasif, minim bertanya, dan cenderung menunggu instruksi dosen. Catatan lapangan menunjukkan beberapa pernyataan mahasiswa seperti “Saya kurang paham manfaatnya untuk matematika, Bu”. Temuan observasi ini sejalan dengan penelitian Damanhuri dan Yuhana yang menemukan bahwa sebagian mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, antara lain menganggap isi materi menjenuhkan dan kurang berkaitan langsung dengan bidang pekerjaan yang akan digeluti setelah lulus (Damanhuri & Yuhana, 2024). Ilustrasi kelas: Kelas A: mahasiswa aktif menjawab pertanyaan reflektif. Kelas B: mahasiswa lebih responsif, namun hanya ketika materi dikaitkan dengan isu viral. Kelas C: partisipasi terbatas, terutama pada sesi presentasi awal.

1.2. Beban Kuliah yang Tinggi

Mahasiswa Pendidikan Matematika semester awal umumnya mengikuti beberapa mata kuliah dasar secara bersamaan, seperti Kalkulus, Logika Matematika dan Himpunan, serta Teori Bilangan, di samping mata kuliah institusional seperti Pancasila. Berdasarkan refleksi pengajar pada empat pertemuan awal di beberapa kelas, sebagian mahasiswa menyebut merasakan kelelahan akademik dan tampak kurang fokus ketika perkuliahan Pancasila berlangsung; keterlambatan hadir juga hampir selalu terjadi di setiap pertemuan, meskipun alasan yang disampaikan umumnya hanya berupa “bangun

kesiangan” tanpa penjelasan lebih lanjut.

Pola ini selaras dengan temuan Gerrard dkk. pada mahasiswa teknik tahun pertama yang menunjukkan bahwa persepsi beban kerja yang tinggi, terutama ketika tugas dan ujian padat dalam rentang waktu sempit, membuat mahasiswa memusatkan energi pada mata kuliah inti dan merasa kewalahan untuk membagi perhatian ke mata kuliah lain yang dianggap kurang prioritas (Gerrard et al., 2017).

1.3. Kesulitan Mengaitkan Nilai Pancasila dengan Dunia Matematika

Sebagian besar mahasiswa menyampaikan bahwa mereka bingung menghubungkan konsep-konsep abstrak Pancasila seperti keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan dengan kegiatan matematis yang bersifat objektif dan simbolik. Kebingungan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang pembelajaran matematika terutama sebagai kegiatan berhitung dan memanipulasi simbol, sehingga integrasi nilai Pancasila perlu dirancang secara lebih eksplisit agar tampak relevan bagi mereka. Dalam diskusi kelas muncul pertanyaan seperti, “Bagaimana Pancasila itu masuk ke perkuliahan matematika? Kan hitung-hitungan saja, Bu,” yang mencerminkan bahwa nilai ideologis belum otomatis terbaca dalam aktivitas matematis.

Literatur pendidikan juga menggarisbawahi bahwa ketika ilmu normatif atau ideologis diajarkan secara terpisah dari sains dan matematika, mahasiswa sering memandang nilai-nilai tersebut kurang kontekstual dengan praktik keilmuan mereka dan lebih sulit diimplementasikan dalam kegiatan akademik sehari-hari (Yusra et al., 2024).

1.4. Keterbatasan Pengalaman Belajar Kolaboratif

Mahasiswa baru belum terbiasa dengan pembelajaran reflektif, diskusi nilai, atau analisis kasus sosial. Sebagian masih menganggap pembelajaran berbasis refleksi sebagai “curhat” atau “pendapat pribadi yang tidak perlu dipikirkan”. Merriam & Tisdell (2015) menjelaskan bahwa transisi dari pembelajaran pasif sekolah ke pembelajaran reflektif di perguruan tinggi membutuhkan latihan dan pembiasaan konsisten.

2. Peluang Penguatan Pembelajaran Pancasila

2.1. Penggunaan Diskusi Berbasis Kasus

Dalam perkuliahan, kasus-kasus aktual seperti penertiban tambang ilegal yang merugikan negara, kesenjangan akses internet antardaerah, serta perdebatan etika penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan terbukti lebih mudah memancing perhatian dan partisipasi mahasiswa dibandingkan pemaparan konsep secara abstrak. Dalam beberapa pertemuan, mahasiswa menjadi lebih aktif ketika diminta menganalisis contoh konkret misalnya berita tentang kerugian negara akibat tambang ilegal, data ketimpangan akses internet, atau wacana regulasi etika AI dan mengaitkannya dengan sila keadilan sosial, kemanusiaan yang adil dan beradab, serta prinsip kejujuran akademik. Literatur pembelajaran juga menunjukkan bahwa pendekatan case-based learning yang mengangkat situasi nyata dapat meningkatkan keterlibatan, kemampuan komunikasi, dan pemahaman konseptual mahasiswa karena membantu mereka melihat keterkaitan materi dengan persoalan kehidupan sehari-hari (Kundera et al., 2025).

2.2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Di akhir perkuliahan, mahasiswa diminta mengembangkan buku cerita digital berbasis Story Jumper yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konsep dan praktik matematika dalam kehidupan sosial. Di salah satu kelas, muncul beragam judul yang secara eksplisit memadukan jargon Pancasila dengan istilah matematis, seperti “Belajar Bersama, Pancasila di Hati Kita”, “Gotong Royong dalam Belajar MTK”, “Bilangan

Persatuan”, “Nilai Pancasila di Angka”, “Mencari Hukum di antara Logika Matematika: Petualangan Mahasiswa Baru”, “Warna Baru di Desa Harmoni”, “Tali Penyelamat”, dan “Adil dalam Membagi Roti”. Di kelas lain, judul-judul yang disusun mahasiswa antara lain “Petualangan Angka dan Pancasila”, “Bilangan, Nilai, dan Pancasila: Cerita dalam Suatu Kelas Matematika”, “Kelinci dan Pohon Ajaib”, “Rumah Impian”, “Rumus Kehidupan Bima”, “Bangun Ruang Pancasila (Membangun Nilai dalam Setiap Sisi)”, “Jembatan Angka untuk Negeri”, “Rumus Kehidupan Bintang: Pancasila di Era Global”, dan “Audit Amal Kas Desa Maju”. Variasi judul tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai mampu menemukan berbagai titik temu antara konsep matematika (bilangan, bangun ruang, logika, distribusi, audit kas) dengan nilai-nilai Pancasila (persatuan, keadilan, gotong royong, tanggung jawab sosial), meskipun dengan tingkat kedalaman yang berbeda-beda.

2.3. Integrasi Isu Kontemporer

Isu seperti big data, disinformasi digital, kecerdasan buatan, dan etika penggunaan teknologi membuat mahasiswa merasa materi Pancasila lebih dekat dengan kehidupan mereka. Mahasiswa Pendidikan Matematika terlihat lebih antusias ketika nilai-nilai Pancasila dikaitkan dengan algoritma media sosial, bias data dan fairness dalam sistem machine learning, maupun integritas akademik saat menggunakan bantuan AI untuk menyelesaikan tugas. Literatur mutakhir tentang pendidikan kewarganegaraan digital dan etika Pancasila menunjukkan bahwa generasi Z, sebagai digital native, merespons lebih positif ketika nilai-nilai kebangsaan dan etika Pancasila dihubungkan secara eksplisit dengan praktik mereka di ruang digital seperti penggunaan media sosial, pemrosesan data, dan pemanfaatan kecerdasan buatan karena konteks tersebut sesuai dengan pengalaman sehari-hari mereka (Wati & Mardiana, 2025).

2.4. Pemanfaatan Media Digital

Dalam perkuliahan, materi disampaikan melalui PPT interaktif yang disesuaikan dengan RPS dan dipadukan dengan asesmen berbasis game digital (seperti platform kuis daring) agar seluruh mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam suasana permainan. Mahasiswa menunjukkan respons positif terhadap penggunaan berbagai media digital, misalnya papan ide daring untuk brainstorming nilai Pancasila, aplikasi polling langsung untuk menjangkau pendapat, serta video pendek yang menampilkan contoh dampak disinformasi dan penyalahgunaan data di ruang publik. Berbagai studi menunjukkan bahwa integrasi media dan game digital interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, partisipasi, dan pemahaman konseptual mahasiswa karena materi disajikan secara visual, dinamis, dan dekat dengan pengalaman digital mereka sehari-hari (Rekarti et al., 2023).

3. Ilustrasi Nyata Pembelajaran di Kelas A, B, dan C

Kelas A tampak paling aktif dan hampir seluruh mahasiswa terlibat ketika pembelajaran dikaitkan dengan fakta-fakta aktual; diskusi mengalir lancar saat membahas isu seperti ketimpangan ekonomi, disinformasi digital, atau kasus ketidakadilan sosial, dan sebagian besar mahasiswa mau menyampaikan pendapat, bertanya, atau menanggapi teman. Kelas B juga menunjukkan partisipasi yang baik, meskipun tidak semua mahasiswa aktif; diskusi cenderung lebih mendalam ketika menyentuh isu-isu aktual tertentu, dan beberapa mahasiswa mampu mengelaborasi persoalan sosial dengan argumen yang lebih kritis dan terstruktur. Kelas C relatif kurang responsif dalam diskusi pleno dan membutuhkan lebih banyak stimulus dari dosen, namun tetap ada beberapa mahasiswa yang aktif ketika isu yang diangkat dirasa dekat dengan pengalaman mereka; keterlibatan biasanya meningkat setelah pemantik berupa

tayangan singkat atau contoh kasus aktual yang konkret.

4. Integrasi Temuan dengan Literatur (Pembahasan)

Temuan penelitian ini menguatkan beberapa teori pendidikan dan hasil studi terkini. Pertama, kecenderungan sebagian mahasiswa Pendidikan Matematika untuk memosisikan mata kuliah nilai dan ideologi sebagai “kurang prioritas” dibanding mata kuliah inti sejalan dengan berbagai studi tentang Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa mahasiswa kerap memandang mata kuliah ini kurang langsung terkait dengan kompetensi keilmuan utama sehingga implementasi nilainya dalam praktik akademik masih terbatas (Damanhuri & Yuhana, 2024). Kedua, penggunaan kegiatan refleksi tertulis dan diskusi terarah dalam perkuliahan sejalan dengan gagasan praktik reflektif yang menempatkan pengalaman belajar mahasiswa sebagai sumber utama pembentukan pemahaman dan sikap, sebagaimana diulas dalam literatur tentang *reflective practice* dalam pendidikan (Schon, 1983). Ketiga, penerapan analisis tematik terhadap catatan lapangan, jurnal refleksi, dan produk tugas mahasiswa memperlihatkan pola yang konsisten antara tantangan (kelelahan akademik, jarak antara matematika dan Pancasila) dan peluang (isu kontemporer, proyek digital, diskusi kasus), sejalan dengan panduan analisis tematik yang menekankan pentingnya mengidentifikasi pola makna dalam pengalaman belajar peserta didik (Nowell et al., 2017).

Keempat, efektivitas diskusi berbasis kasus dan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman konseptual, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa selaras dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa *case-based learning* dan *project-based learning* membantu mahasiswa mengaitkan konsep abstrak dengan situasi nyata, termasuk dalam konteks matematika dan pendidikan kewarganegaraan (Kundera et al., 2025). Kelima, temuan bahwa pemanfaatan media dan game digital (presentasi interaktif, kuis daring, papan ide, polling, dan proyek cerita digital) dapat meningkatkan partisipasi dan membantu mahasiswa memahami nilai Pancasila dalam konteks kehidupan digital mendukung literatur tentang kewarganegaraan digital dan etika Pancasila yang menegaskan bahwa generasi Z merespons lebih positif ketika pembelajaran nilai dan ideologi diintegrasikan dengan praktik sehari-hari mereka di ruang digital serta dengan teknologi yang akrab bagi mereka (Wati & Mardiana, 2025).

5. Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, pembelajaran Pancasila pada mahasiswa matematika menghadapi tantangan berupa minat belajar rendah, beban akademik tinggi, serta kesulitan menghubungkan nilai Pancasila dengan dunia eksakta. Namun, terdapat peluang besar melalui pendekatan kontekstual, integrasi isu kontemporer, pembelajaran berbasis kasus, PjBL, dan pemanfaatan media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Pancasila tetap dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran eksakta ketika dosen mampu merancang pengalaman belajar yang relevan, kreatif, dan berbasis refleksi.

Kesimpulan

Pembelajaran Pancasila pada mahasiswa Prodi Matematika menghadapi tantangan utama berupa minat belajar yang relatif rendah, beban kuliah eksakta yang tinggi, kesulitan mengaitkan nilai Pancasila dengan dunia matematika, serta keterbatasan pengalaman belajar kolaboratif dan reflektif mahasiswa baru. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan adanya peluang besar untuk memperkuat internalisasi nilai Pancasila melalui beberapa strategi, seperti diskusi berbasis kasus

aktual, pembelajaran berbasis proyek, integrasi isu-isu kontemporer dunia digital dan sains, serta pemanfaatan media digital interaktif yang dekat dengan karakter generasi Z.

Temuan dari kelas A, B, dan C memperlihatkan bahwa ketika pembelajaran dirancang kontekstual, visual, dan memberi ruang refleksi, keterlibatan mahasiswa meningkat dan nilai Pancasila menjadi lebih bermakna bagi identitas mereka sebagai calon ilmuwan matematika. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila di prodi eksakta tetap relevan dan efektif jika dosen memosisikan Pancasila bukan sekadar materi normatif, melainkan kerangka etis dan kebangsaan yang diintegrasikan dalam praktik akademik, penggunaan teknologi, dan analisis data di lingkungan MIPA.

Daftar Pustaka

- Achmad Rasyid Ridha, Muhammad Alfian Bahij, Azhar Nurachman, & Rizka Setiawan. (2025). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif dan Psikomotorik: Tantangan dan Peluang. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 245–254. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.565>
- Afandy, R., & Mohammad, A. (2024). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 198–207.
- Bambang Arianto. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.
- Barun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology, In qualitative research in psychology. In *Educational Research Review*. <http://eprints.uwe.ac.uk/11735>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method Glenn. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Damanhuri, & Yuhana, Y. (2024). Hubungan Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah dengan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 11–20.
- Darling, H., & Bransford et al., H. (2005). *How Teachers Learn and Develop*.
- Elhaj Nadiyah Lukman, Prawira Hadiwijaya, Syahkir Rifaldy, Adrian Juliansyah Rahmat, & Herli Antoni. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Era Digital. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 255–266. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.569>
- Farrell, T. S. C. (2016). *Reflective Practice for Language Teachers*. The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching. <https://doi.org/10.1002/9781118784235.eelt0873>
- Fatimah, N., Mujiyanto, G., & Yudiantoro, K. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang Melalui Problem Based Learning. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 76–86. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Gallay, E., Flanagan, C., & Parker, B. (2021). Place-Based Environmental Civic Science: Urban Students Using STEM for Public Good. *Frontiers in Education*, 6(August), 1–10. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.693455>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. In New York: Basic

Books.

- Gerrard, D., Newfield, K., Asli, N. B., & Variawa, C. (2017). Are students overworked? Understanding the workload expectations and realities of first-year engineering. ASEE Annual Conference and Exposition, Conference Proceedings, 2017-June. <https://doi.org/10.18260/1-2--27612>
- Hafizah, H., & Ramadani, Y. (2025). The Effect Of Social Simulation Learning Model On Students' Social Attitudes, Morality, And Courtesy. JETL (Journal of Education, Teaching and Learning, 10(1), 10. <http://dx.doi.org/10.26737/jetl.v10i1.6748>
- Hastangka, H., & Farid, M. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Pancasila untuk bidang Ilmu Hubungan Internasional. Jurnal Pendidikan, 9(2), 83–90. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.757>
- Hastangka, & Prasetyo, D. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. 9(1), 47–53.
- Ilkodar, S. B., Budiman, L., & Hastangka, H. (2020). Pemetaan Model Pembelajaran Pancasila pada Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ilmiah CIVIS, IX(1), 1–14.
- John W. Creswell. (2009). Research Designs: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In SAGE Publications. https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6
- Kundera, I. N., Minarni, & Lilies M.Tange. (2025). Implementation of Case-Based Learning Model on Students' Science Process Skills and Information Technology Abilities on Ecosystem Materials. JST (Jurnal Sains Dan Teknologi), 14(1), 149–157. <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v14i1.90827>
- Lestari, S. A. (2021). Pengaruh Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Sikap Ideologi Pancasila Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 6(2), 445–454. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. Jurnal Edukasi Dan Sains, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2015). Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation. John Wiley & Sons.
- Mujahidin, M. D., Yani, M. T., & Harmanto. (2025). Kajian Peran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Manajemen Krisis: Pembelajaran dari Situasi Pasca Konflik. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 10(1), 51–61.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Tantangan Pemenuhan Hak-Hak Mahasiswa Dan Penguatan Kompetensi Kewarganegaraan Melalui Kebijakan Kampus Merdeka. Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 6(1), 46–56. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp46-56>
- Noviana, I., & Mubarak, H. (2025). Character Education Through Civic Education Learning in Elementary Schools: A Theoretical And Empirical Literature Analysis. Journal of Humanities and Social Studies, 3(2), 230–238.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. International Journal of Qualitative Methods, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., & Asra, Y. K. (2024). Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura). Jurnal

- Kajian Ilmu Psikologi, 8(12), 48–56.
- Prasetio, T. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Pendidikan Pancasila pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8638–8643.
- Purwati, Japar, M., Qomariyah, L., & Tentama, F. (2024). Moral knowing, moral feeling, and moral action in reflecting moral development of students in junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(3), 1602–1609. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.25499>
- Rekarti, E., Wibowo, M., Mubarak, F., & Arifin, H. (2023). Model Pembelajaran Mata Kuliah Berbasis Kasus pada Program Pascasarjana. *Universtas Terbuka, Jakarta, Indonesia*, 6.
- Rudolph, J. (2019). Review of the book *Becoming a critically reflected teacher* (2nd ed.). *Journal of Applied Learning & Teaching*, 2(2), 122–124.
- Schon, D. A. (1983). *The reflective practitioner*. In A Member of the Perseus Books Group. <https://doi.org/10.4324/9780203963371>
- Sulton. (2023). Keterlibatan Sipil (Civic Engagement) dalam Pelaksanaan Program Bantuan Sosial Rumah Tidak Layak Huni. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 55–64. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Sumardi, L., Fadli, A., & Fauzan, A. (2025). The effect of SPADA-integrated electronic civic education teaching materials on improving students' STEM and communication skills. *Journal of Education and E-Learning Research*, 12(1), 42–51. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v12i1.6356>
- Tracy, S. J. (2010). Qualitative quality: Eight a"big-tent" criteria for excellent qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(10), 837–851. <https://doi.org/10.1177/1077800410383121>
- Viola, J. K. (2021). Belonging and global citizenship in a stem university. *Education Sciences*, 11(12). <https://doi.org/10.3390/educsci11120803>
- Wati, I., & Mardiana, M. (2025). Kontribusi Kewarganegaraan Digital dalam Membentuk Etika Digital pada Generasi Z (The Contribution of Citizenship in Shaping Digital Ethics in Generation Z). 5(1), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jahidik.v5i1.5472>
- Wulandari, S. D., & Prasetyo, W. H. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 22–31. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>
- Yusra, S. A. Z., Qotrunnida, I. N., Rivera, J. R., Fikri, M. S., Huzaifah, N., & Supriyono, S. (2024). Persepsi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 726–732. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2045>
- Zhao, J., Wijaya, T. T., Mailizar, M., & Habibi, A. (2022). Factors Influencing Student Satisfaction toward STEM Education: Exploratory Study Using Structural Equation Modeling. *Applied Sciences (Switzerland)*, 12(19). <https://doi.org/10.3390/app12199717>